



SPTH Bersama TNI dan Masyarakat

Gelar Aksi Penanaman Pohon di Gunung Pinang

Daftar Isi

1. Latar Belakang dan Konteks Lingkungan Gunung Pinang

Penjelasan mengenai kondisi ekologi, degradasi lingkungan, serta urgensi aksi pelestarian.

2. Profil SPTH dan Komitmen Lingkungannya

Sejarah singkat SPTH, program-program utama, dan filosofi gerakan hijau yang diusung.

3. Kolaborasi TNI dan Peran Strategisnya dalam Konservasi

Mengupas peran TNI bukan hanya dalam keamanan, tetapi juga dalam ketahanan lingkungan.

4. Keterlibatan Masyarakat dan Pendidikan Lingkungan

Partisipasi warga, anak-anak sekolah, dan komunitas lokal dalam aksi penghijauan.

5. Proses Kegiatan Penanaman Pohon di Gunung Pinang

Tahapan pelaksanaan, jenis pohon yang ditanam, strategi teknis, dan lokasi penanaman.

6. Dampak Ekologis dan Sosial dari Aksi Penanaman

7. Tantangan, Pembelajaran, dan Rencana Ke Depan

8. Kesimpulan dan Ajakan untuk Bertindak

Pendahuluan

Di tengah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup, berbagai elemen masyarakat mulai menunjukkan peran aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem lokal. Salah satu inisiatif yang mencuri perhatian terjadi di kawasan Gunung Pinang, Serang, Banten sebuah wilayah yang memiliki nilai ekologis dan historis tinggi, namun selama bertahun-tahun mengalami tekanan akibat alih fungsi lahan, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali.

Dalam semangat untuk menghidupkan kembali harapan bagi lingkungan yang lestari, Solidaritas Peduli Tanah Hijau (SPTH), sebuah organisasi lingkungan yang berfokus pada konservasi dan penghijauan, menginisiasi sebuah kegiatan kolaboratif bertajuk “Aksi Penanaman Pohon Gunung Pinang”. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur, mulai dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), masyarakat lokal, pelajar, hingga pegiat lingkungan dari berbagai komunitas. Kolaborasi lintas sektor ini bukan hanya menjadi simbol sinergi sosial, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam membangun ketahanan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

Penanaman pohon yang dilakukan di lereng dan kawasan konservasi Gunung Pinang bukan sekadar kegiatan simbolis. Di balik gerakan ini terdapat harapan besar: memulihkan kembali tutupan vegetasi kawasan hutan, menekan risiko longsor dan kekeringan, serta membangun semangat kolektif bahwa bumi ini adalah warisan yang harus dijaga bersama. Tidak hanya menanam pohon, aksi ini juga menanam nilai, kesadaran, dan tanggung jawab sosial ekologis pada setiap individu yang terlibat.

Gunung Pinang sendiri, dengan ketinggian yang tidak terlalu ekstrem namun menyimpan kekayaan hayati dan potensi wisata alam, menjadi lokasi strategis untuk dijadikan laboratorium alam sekaligus ruang edukasi lingkungan hidup. Banyak pihak percaya bahwa upaya penghijauan di kawasan ini akan menjadi titik awal pemulihan ekosistem di kawasan hulu, yang nantinya berdampak positif pada kawasan hilir, termasuk daerah-daerah padat penduduk dan area pertanian.

1. Latar Belakang dan Konteks Lingkungan Gunung Pinang

Penjelasan mengenai kondisi ekologi, degradasi lingkungan, serta urgensi aksi pelestarian.

Latar Belakang dan Konteks Lingkungan Gunung Pinang, gunung Pinang Warisan Alam di Tengah Kepungan Pembangunan

Gunung Pinang merupakan sebuah kawasan perbukitan yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dengan ketinggian berkisar antara 300–400 meter di atas permukaan laut, Gunung Pinang tidak termasuk dalam kategori gunung tinggi atau pegunungan besar. Namun, nilai ekologis, sosial, dan budayanya sangat penting, terutama dalam konteks ketahanan lingkungan dan identitas lokal masyarakat Banten. Kawasan ini selama beberapa dekade telah menjadi paru-paru hijau bagi wilayah sekitarnya, tempat sumber air bagi aliran sungai kecil, serta habitat bagi flora dan fauna endemik yang hidup secara alami dalam keseimbangan.

Namun dalam dua dekade terakhir, tekanan terhadap kawasan ini semakin meningkat. Perluasan kawasan permukiman, pertumbuhan industri, eksploitasi tambang batuan, serta pembukaan lahan untuk kepentingan ekonomi jangka pendek, menjadi penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan di Gunung Pinang. Dampaknya tak lagi bisa diabaikan: berkurangnya tutupan vegetasi hutan, meningkatnya suhu udara lokal, rawan longsor saat musim hujan, dan berkurangnya cadangan air tanah yang dulu menjadi andalan masyarakat sekitar.

Kondisi ini mengindikasikan adanya degradasi ekologis yang berlangsung secara perlahan namun sistematis. Pepohonan yang dulu berdiri gagah kini menyisakan lahan-lahan kosong yang gersang. Mata air yang mengalir sepanjang tahun mulai menunjukkan gejala kekeringan saat musim kemarau tiba. Burung-burung yang biasa berkicau di pagi hari mulai jarang terdengar. Keanekaragaman hayati mengalami tekanan, dan rantai kehidupan alami mulai terganggu.

Faktor-faktor Penyebab Degradasi Lingkungan

Degradasi lingkungan di Gunung Pinang bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi berbagai elemen antropogenik (buatan manusia) yang saling memperkuat dampaknya. Beberapa faktor penyebab utama degradasi lingkungan di Gunung Pinang meliputi:

1. Alih Fungsi Lahan yang Masif

Banyak lahan yang sebelumnya merupakan kawasan vegetasi alami atau hutan kecil, kini dialihfungsikan menjadi lahan pertanian intensif, lahan tambang batu kapur, atau bahkan dijadikan lahan permukiman dan industri. Proses ini sering kali tidak mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan setempat.

2. Penebangan Pohon Secara Ilegal dan Berulang

Aktivitas penebangan liar, baik untuk kayu bakar, kebutuhan industri kecil, atau ekspansi lahan, menjadi salah satu penyebab utama rusaknya struktur vegetasi. Banyak pohon besar ditebang tanpa proses reboisasi atau penanaman ulang.

3. Kurangnya Edukasi Lingkungan dan Kesadaran Kolektif

Masyarakat di sekitar Gunung Pinang sebagian besar hidup dari sektor informal yang sangat tergantung pada sumber daya alam. Sayangnya, belum semua warga memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Kurangnya pendidikan lingkungan dan minimnya akses terhadap informasi ekologis membuat praktik merusak alam terus berlangsung.

4. Kurangnya Pengawasan dan Penegakan Hukum

Meskipun ada aturan mengenai perlindungan lingkungan dan konservasi, dalam praktiknya masih sering terjadi pembiaran terhadap pelanggaran lingkungan. Tidak sedikit aktivitas ilegal berlangsung secara terbuka tanpa tindakan hukum yang tegas.

5. Perubahan Iklim Global

Perubahan pola cuaca, musim yang tidak menentu, dan peningkatan suhu akibat perubahan iklim turut memperparah kondisi lingkungan lokal. Tanaman menjadi sulit tumbuh, air tanah cepat mengering, dan risiko bencana ekologis semakin tinggi.

Dampak Degradasi: Bukan Sekadar Isu Ekologis

Kerusakan lingkungan di Gunung Pinang bukan hanya berdampak pada aspek ekologis, melainkan telah menyentuh dimensi sosial dan ekonomi masyarakat. Ketika lahan menjadi tandus dan sulit ditanami, maka produktivitas pertanian menurun. Ketika sumber mata air mengering, maka ketersediaan air bersih menjadi krisis. Ketika pepohonan hilang, maka suhu lokal naik dan risiko bencana meningkat. Ini adalah domino effect yang berujung pada menurunnya kualitas hidup masyarakat sekitar.

Bagi sebagian warga, kehilangan lingkungan yang sehat berarti kehilangan akses terhadap sumber kehidupan. Maka, degradasi lingkungan di Gunung Pinang dapat dikatakan sebagai bentuk kemiskinan ekologis—ketika masyarakat menjadi semakin rentan secara sosial dan ekonomi akibat kerusakan lingkungan tempat mereka bergantung hidup.

Urgensi Aksi Pelestarian: Kini atau Tidak Sama Sekali

Melihat kompleksitas permasalahan dan dampak yang ditimbulkan, menjadi jelas bahwa aksi pelestarian Gunung Pinang bukan lagi pilihan, tetapi sebuah keharusan. Urgensinya tidak hanya terletak pada upaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, tetapi juga mencegah kerusakan yang lebih besar di masa depan. Jika tidak dimulai sekarang, maka krisis lingkungan yang saat ini terasa ringan akan berubah menjadi bencana yang sulit dikendalikan.

Penanaman pohon bukan hanya aktivitas simbolik. Ini adalah langkah awal menuju pemulihan ekologis. Pohon adalah elemen penting dalam siklus hidrologi, pengikat

tanah, penyedia oksigen, penyaring udara, dan rumah bagi kehidupan lainnya. Menanam pohon berarti memperkuat kembali fondasi ekosistem yang selama ini terabaikan.

Namun, aksi penanaman tidak akan efektif tanpa pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Lingkungan tidak bisa diselamatkan hanya oleh satu lembaga atau kelompok. Diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, institusi militer seperti TNI, akademisi, dan dunia usaha.

Gunung Pinang sebagai Simbol Harapan

Dalam berbagai pertemuan dan diskusi lingkungan di tingkat lokal Banten, Gunung Pinang sering disebut sebagai “jantung hijau” yang masih tersisa di tengah tekanan pembangunan yang massif. Meskipun kondisinya tidak seideal dulu, kawasan ini masih menyimpan potensi besar untuk dipulihkan, direstorasi, dan dikembangkan menjadi kawasan konservasi dan edukasi lingkungan.

Gunung Pinang bisa menjadi model bagi pendekatan konservasi berbasis masyarakat di mana warga menjadi pelaku utama dalam proses pelestarian. Dengan didukung oleh organisasi seperti Solidaritas Peduli Tanah Hijau (SPTH), peran lembaga seperti TNI, dan dorongan dari pemerintah daerah, harapan terhadap masa depan Gunung Pinang bisa dirajut kembali.

2. Profil SPTH dan Komitmen Lingkungannya (SPTH: Dari Akar Rumput untuk Bumi yang Lebih Hijau).

Di tengah kompleksitas persoalan lingkungan hidup yang terus meningkat dari waktu ke waktu—baik karena ulah manusia maupun dampak perubahan iklim global—muncul secercah harapan dari gerakan-gerakan akar rumput yang lahir dari kepedulian terhadap bumi dan kehidupan. Salah satunya adalah SPTH, atau Solidaritas Peduli Tanah Hijau, yang kini menjadi salah satu motor penggerak pelestarian lingkungan di Provinsi Banten.

SPTH bukan sekadar organisasi formal yang didirikan di balik meja atau ruang rapat. Ia lahir dari keresahan kolektif yang nyata di tengah masyarakat. Organisasi ini adalah wujud konkret dari jeritan hutan yang ditebang, tangisan sungai yang mengering, dan keluh kesah petani yang kesulitan bertani akibat tanah yang makin kehilangan kesuburannya.

Sejak awal, SPTH telah mengambil sikap untuk tidak hanya menjadi pengamat dari kerusakan, tetapi menjadi pelaku perubahan. Berbekal tekad, semangat gotong royong, dan cinta terhadap lingkungan, SPTH mulai merancang langkah-langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan bumi, dimulai dari Banten.

Sejarah Singkat Lahirnya SPTH

SPTH terbentuk secara organik pada awal tahun 2016, dalam suasana keprihatinan mendalam terhadap semakin banyaknya kawasan hijau yang hilang di Provinsi Banten. Kala itu, sebuah diskusi terbuka bertema “Menyelamatkan Ruang Hidup Kita” yang diadakan di Kabupaten Serang, mempertemukan para pegiat lingkungan, mahasiswa, tokoh adat, dan pemuda desa dari berbagai wilayah.

SPTH bergerak bukan hanya karena keprihatinan ekologis, tetapi juga karena keyakinan filosofis bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa atasnya. Dalam setiap narasi dan aksinya, SPTH senantiasa mengingatkan bahwa:

“Alam tidak membutuhkan manusia untuk hidup, tetapi manusia tidak bisa hidup tanpa alam.”

Filosofi ini mendasari pendekatan SPTH yang tidak konfrontatif, melainkan kolaboratif dan edukatif. SPTH percaya bahwa perubahan sejati datang dari kesadaran, bukan paksaan. Oleh karena itu, seluruh kegiatan mereka selalu disertai dengan proses edukasi, dialog, dan pelibatan masyarakat secara aktif.

Mereka juga mengusung prinsip keadilan ekologis, yakni gagasan bahwa setiap makhluk hidup berhak mendapatkan ruang hidup yang layak—manusia, hewan, tumbuhan, bahkan mikroorganisme. Alam bukanlah objek eksploitatif, melainkan subjek yang harus dihormati.

Program-Program Utama SPTH: Dari Tanam Pohon hingga Sekolah Hijau

Dalam upaya mewujudkan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan, SPTH telah menjalankan berbagai program unggulan yang dirancang untuk menyentuh langsung berbagai lapisan masyarakat. Berikut adalah beberapa program utama SPTH yang terus berjalan hingga hari ini:

- Gerakan Menanam 10.000 Pohon

Program ini menjadi simbol komitmen SPTH terhadap pemulihan ekosistem yang rusak. Diluncurkan sejak tahun 2017, program ini telah berhasil menghijaukan berbagai kawasan kritis di Banten, mulai dari lereng Gunung Pinang, tepian sungai Ciujung, hingga kawasan bekas tambang di Cilegon dan Pandeglang. Jenis pohon yang ditanam meliputi pohon endemik, pohon buah, serta tanaman pelindung tanah seperti kaliandra, sengon, dan mahoni.

- Sekolah Hijau: Edukasi Lingkungan Sejak Dini

SPTH menyadari bahwa perubahan paradigma tidak bisa instan. Oleh karena itu, sejak 2018 mereka merancang program “Sekolah Hijau” yang bertujuan membangun kesadaran ekologis sejak usia dini. Dalam program ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya alam melalui kegiatan menanam pohon di sekolah, membuat kompos dari sampah organik, dan belajar tentang perubahan iklim dengan cara interaktif.

➤ Pelatihan Pertanian Organik

Sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian tanah dan air, SPTH juga aktif memberikan pelatihan pertanian ramah lingkungan. Petani diajarkan untuk membuat pupuk kompos, pestisida alami, dan sistem tanam tumpangsari. Tujuannya adalah membangun sistem pertanian berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah bagi lingkungan.

➤ Kampanye Air dan Sungai Bersih

Melihat semakin tercemarnya sungai akibat limbah domestik dan industri, SPTH meluncurkan kampanye “Sungai adalah Nadi Kita” pada tahun 2020. Kampanye ini berisi kegiatan bersih-bersih sungai, penanaman vegetasi riparian (vegetasi penahan erosi di tepi sungai), serta edukasi publik tentang pentingnya menjaga sumber air.

➤ Konservasi dan Restorasi Ekosistem

SPTH terlibat dalam pemetaan dan restorasi ekosistem di sejumlah kawasan rawan longsor dan gundul, termasuk di Gunung Pinang, Gunung Karang, dan hutan kota Cibadak. Kegiatan ini mencakup penanaman kembali pohon asli, rehabilitasi tanah kritis, serta monitoring pertumbuhan vegetasi secara berkala.

Komitmen Jangka Panjang: Dari Aksi ke Sistem

Apa yang membedakan SPTH dengan banyak gerakan lainnya adalah komitmen jangka panjang mereka. Mereka tidak sekadar datang menanam pohon lalu pergi. Mereka tinggal, membangun dialog, melakukan pemantauan, dan menjadikan aksi lingkungan sebagai sistem yang berkelanjutan.

Setiap bibit yang ditanam oleh SPTH dipantau dan dirawat, setiap pelatihan yang mereka lakukan ditindaklanjuti dengan pendampingan, dan setiap relasi sosial yang mereka bangun dijaga dengan kesetiaan. Dengan cara ini, SPTH membuktikan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya kerja satu kali, tetapi sebuah proses yang panjang, melelahkan, namun mulia.

Kolaborasi sebagai Kekuatan Utama

SPTH juga menjadikan kolaborasi sebagai fondasi gerakannya. Mereka menyadari bahwa tantangan lingkungan terlalu besar untuk dihadapi sendirian. Oleh karena itu, mereka menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak: TNI, pemerintah daerah, LSM nasional, komunitas adat, hingga kelompok pemuda desa.

Salah satu kolaborasi paling sukses adalah kemitraan dengan TNI, yang telah melibatkan personel militer dalam kegiatan konservasi. Kehadiran TNI bukan hanya memperkuat logistik dan keamanan kegiatan, tetapi juga menciptakan contoh baik bahwa pelestarian lingkungan adalah tugas bersama, lintas institusi dan profesi.

Gunung Pinang: Titik Simbolik dari Cinta SPTH terhadap Banten

Gunung Pinang menjadi saksi nyata dari cinta dan dedikasi SPTH terhadap lingkungan. Bagi SPTH, Gunung Pinang adalah lebih dari sekadar bukit—ia adalah ruang hidup yang harus dilindungi. Karena itu, banyak kegiatan SPTH difokuskan di sini, termasuk penanaman massal, pelatihan petani, hingga aksi kolaboratif bersama TNI dan masyarakat.

Gunung Pinang menjadi “titik berangkat” sekaligus “titik tujuan” perjuangan SPTH. Jika Gunung Pinang bisa dipulihkan, maka itu adalah bukti bahwa bumi selalu punya harapan, selama manusia masih peduli.

3. Kolaborasi TNI dan Peran Strategisnya dalam Konservasi

TNI yang selama ini identik dengan tugas-tugas pertahanan dan keamanan negara juga memainkan peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Kolaborasi antara TNI dan SPTH menunjukkan bahwa ketahanan nasional tidak hanya berkaitan dengan ancaman militer, tetapi juga menyangkut ketahanan ekologis. Melalui aksi nyata seperti penanaman pohon, perlindungan kawasan hijau, hingga edukasi masyarakat, TNI menjadi mitra strategis dalam menjaga keberlanjutan alam. Bagian ini akan menyoroti semangat gotong royong lintas sektor sebagai kunci keberhasilan gerakan konservasi di Gunung Pinang.

4. Keterlibatan Masyarakat dan Pendidikan Lingkungan

Partisipasi warga, anak-anak sekolah, dan komunitas lokal dalam aksi penghijauan.

Bagian ini mengangkat bagaimana masyarakat menjadi motor utama dalam aksi pelestarian lingkungan di Gunung Pinang. Dari para petani, ibu rumah tangga, pemuda desa, hingga anak-anak sekolah dasar—semuanya terlibat aktif dalam kegiatan penanaman pohon bersama SPTH dan TNI. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga alam mulai tumbuh. Kegiatan ini tidak hanya memulihkan lingkungan, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama tentang tanggung jawab ekologis lintas generasi.

5. Proses Kegiatan Penanaman Pohon di Gunung Pinang

Tahapan pelaksanaan, jenis pohon yang ditanam, strategi teknis, dan lokasi penanaman.

Sebuah Aksi yang Dirancang dengan Perhitungan Ekologis

Penanaman pohon bukanlah sekadar menancapkan batang hidup ke dalam tanah dan berharap ia tumbuh. Dalam konteks aksi pelestarian lingkungan, terlebih di kawasan seperti Gunung Pinang yang memiliki karakteristik ekosistem yang kompleks dan rentan, kegiatan penanaman harus dilakukan dengan pendekatan yang terukur, ilmiah, dan berbasis partisipasi.

Kegiatan penanaman pohon yang dilaksanakan oleh SPTH bersama TNI dan masyarakat ini menjadi contoh nyata dari bagaimana gerakan penghijauan dapat dilakukan secara terstruktur, menyeluruh, dan berdampak jangka panjang. Dalam bagian ini, kita akan menelusuri langkah-langkah teknis, jenis pohon yang digunakan, lokasi tanam, hingga filosofi di balik pemilihan spesies dan strategi penanaman.

1) Tahapan Perencanaan: Identifikasi Masalah dan Pemetaan Lokasi

Sebelum kegiatan penanaman dimulai, SPTH bersama para mitra—termasuk perwakilan dari TNI, tokoh masyarakat, dan ahli lingkungan—melakukan serangkaian perencanaan strategis. Perencanaan ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui beberapa fase berikut:

Identifikasi lahan kritis: Tim teknis melakukan observasi langsung ke kawasan lereng dan punggung Gunung Pinang untuk mengidentifikasi area dengan tutupan vegetasi yang rusak, rawan longsor, atau kehilangan keanekaragaman hayati.

Pemetaan mikro-zona: Kawasan Gunung Pinang dibagi menjadi zona berdasarkan kemiringan lahan, jenis tanah, intensitas kerusakan, dan aksesibilitas. Zona merah ditetapkan sebagai prioritas utama penanaman.

Konsultasi komunitas lokal: Pendekatan partisipatif dilakukan dengan menggandeng warga sekitar untuk mengidentifikasi lokasi tanam yang dulunya menjadi hutan adat atau kawasan produktif yang rusak karena pembukaan lahan.

Penyesuaian dengan musim hujan: Penanaman dijadwalkan secara strategis agar bertepatan dengan awal musim penghujan guna memastikan ketersediaan air alami bagi bibit yang ditanam.

2) Jenis Pohon yang Ditanam: Memadukan Fungsi Ekologis dan Sosial

Pemilihan jenis pohon menjadi aspek penting dalam keberhasilan penghijauan. Tidak semua tanaman cocok ditanam di setiap jenis tanah dan iklim. Oleh karena itu, tim SPTH bekerja sama dengan ahli kehutanan dalam memilih spesies yang sesuai dengan karakteristik Gunung Pinang.

Beberapa jenis pohon yang ditanam antara lain:

a. Pohon Konservasi dan Penahan Erosi

Trembesi (Albizia saman): Dikenal memiliki tajuk lebar dan akar kuat yang mampu menahan laju air hujan dan mencegah erosi.

Sengon (Paraserianthes falcataria): Cepat tumbuh, memperbaiki struktur tanah, dan cocok untuk lahan bekas terbuka.

Mahoni (Swietenia mahagoni): Tumbuh tegak lurus, akar menghunjam dalam, berfungsi sebagai pelindung tanah dari pengikisan.

b. Pohon Endemik dan Pelestari Keanekaragaman Hayati

Ki Hujan, Salam, dan Puspa: Spesies asli hutan Banten yang dulunya banyak tumbuh di kawasan Gunung Pinang namun kini mulai langka.

Beringin kecil dan ketapang hutan: Berperan dalam menciptakan kembali habitat alami bagi burung dan satwa kecil lainnya.

c. Pohon Buah dan Tanaman Produktif

Alpukat, durian lokal, dan nangka: Dipilih untuk memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat, sekaligus berperan ekologis.

Jengkol dan petai: Merupakan tanaman tradisional yang juga membantu menguatkan ketahanan pangan lokal.

3) Strategi dan Teknik Penanaman: Menghindari Penanaman Seremonial

SPTH menolak praktik “penanaman simbolik” yang kerap hanya menjadi ajang dokumentasi tanpa perawatan lanjutan. Karena itu, strategi penanaman mereka dirancang untuk menghasilkan survival rate tanaman yang tinggi dan penyesuaian dengan kondisi alam setempat.

a. Persiapan Lahan

Membersihkan gulma invasif secara manual, tanpa pembakaran. Pembuatan lubang tanam berukuran 30x30x30 cm, dengan jarak tanam 3 meter antar pohon (disesuaikan dengan jenis tanaman).

Pengolahan tanah dicampur dengan kompos alami yang dibuat dari kotoran ternak dan limbah organik rumah tangga warga.

b. Penanaman Berbasis Pola Agroforestri

Pohon konservasi ditanam pada kontur paling atas untuk menahan air. Pohon buah diletakkan di bagian bawah dan sisi miring, memberikan akses yang lebih mudah untuk pemeliharaan dan panen.

Ditambahkan tanaman penutup tanah seperti kacang tanah, pakis hutan, dan turi untuk melindungi tanah dari pengikisan air hujan.

c. Perawatan Awal

Penyiraman dilakukan minimal tiga kali seminggu dalam bulan pertama, menggunakan air tadah hujan.

Pemberian mulsa dari daun kering untuk menjaga kelembapan.

Pemasangan ajir bambu sebagai penyangga agar tanaman tidak roboh saat angin kencang.

4) Lokasi Penanaman: Fokus pada Zona Rentan Ekologis

Lokasi penanaman difokuskan pada area seluas kurang lebih 12 hektare yang masuk dalam kategori rawan longsor berdasarkan data BPBD dan Balai Konservasi. Lokasi-lokasi tersebut mencakup:

Lereng timur laut Gunung Pinang: Kawasan ini rawan abrasi saat hujan deras dan minim vegetasi penyangga.

Lahan bekas pembukaan liar: Banyak ditemukan bekas penebangan pohon liar dan alih fungsi lahan untuk aktivitas ilegal.

Jalur air dan sempadan mata air alami: Ditanami vegetasi riparian untuk menjaga kualitas air dan mencegah sedimentasi.

5) Pelibatan Masyarakat dalam Setiap Proses

Keunggulan utama dari proses ini adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dan sukarela. Mulai dari pembuatan lubang tanam, pengangkutan bibit, hingga pelabelan setiap pohon-semuanya dilakukan oleh warga bersama relawan SPTH dan TNI.

Anak-anak sekolah diberikan tugas simbolis untuk memberi nama pada setiap pohon yang mereka tanam. Hal ini bukan sekadar edukasi, tetapi juga membangun ikatan emosional antara manusia dan pohon.

6) Monitoring dan Evaluasi Berkala

Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, SPTH telah menyiapkan tim monitoring yang akan melakukan evaluasi setiap tiga bulan, meliputi:

- ✓ Tingkat hidup tanaman (survival rate)
- ✓ Tinggi pertumbuhan dan kesehatan daun
- ✓ Ancaman dari hama, ternak lepas, atau faktor cuaca
- ✓ Kesiapan masyarakat dalam menjaga pohon yang ditanam

6. Dampak Ekologis dan Sosial dari Aksi Penanaman

Bagian ini membahas berbagai manfaat yang timbul dari aksi penanaman pohon di Gunung Pinang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi ekologis, pohon-pohon yang ditanam membantu mencegah erosi, meningkatkan cadangan air tanah, memperbaiki kualitas udara, dan menciptakan habitat baru bagi satwa liar. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat ikatan antarwarga, membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap alam, serta membuka peluang ekonomi melalui hasil tanaman produktif.

7. Tantangan, Pembelajaran, dan Rencana Ke Depan

Setiap upaya pelestarian lingkungan tidak pernah datang tanpa tantangan. Demikian pula kegiatan penanaman pohon di Gunung Pinang. Meski penuh semangat kolaboratif antara SPTH, TNI, dan masyarakat, kegiatan ini dihadapkan pada berbagai hambatan—baik teknis, sosial, maupun alamiah. Namun di balik tantangan itulah muncul pembelajaran yang berharga dan menjadi fondasi bagi arah gerakan hijau ke depan.

A. Tantangan di Lapangan

- Kondisi Cuaca yang Tak Menentu

Meskipun kegiatan penanaman dijadwalkan menjelang musim penghujan, perubahan iklim membuat pola cuaca tidak dapat diprediksi. Pada hari pelaksanaan, beberapa wilayah mengalami hujan deras yang menyulitkan mobilisasi bibit dan relawan. Di sisi lain, beberapa hari setelah penanaman, hujan tidak turun sesuai prediksi, sehingga bibit harus disiram manual untuk menjaga kelembapan tanah.

- Medan Lokasi yang Sulit Diakses

Gunung Pinang memiliki kontur tanah yang terjal di beberapa bagian. Beberapa lokasi tanam berada di lereng curam yang tidak bisa dilalui kendaraan, sehingga bibit dan alat harus dipikul secara manual. Kondisi ini memperlambat proses penanaman dan membutuhkan stamina ekstra dari para peserta.

- Keterbatasan Logistik dan Sumber Daya

Kegiatan ini melibatkan ratusan orang dan ribuan bibit. Keterbatasan alat gali, air untuk penyiraman, dan transportasi menjadi tantangan tersendiri. Meskipun masyarakat sangat antusias, peralatan yang tersedia harus dibagi bergantian, memperpanjang durasi kegiatan.

- Koordinasi Lintas Pihak

Melibatkan banyak elemen SPTH, TNI, pemerintah desa, sekolah, hingga komunitas lokal membutuhkan koordinasi yang matang. Perbedaan pola kerja, jadwal, dan gaya komunikasi sempat memunculkan miskomunikasi kecil yang harus segera diselesaikan melalui musyawarah.

B. Pembelajaran dari Lapangan

Meski menghadapi banyak tantangan, kegiatan ini memberikan pembelajaran berharga yang menjadi modal besar untuk pelestarian lingkungan jangka panjang.

- Kekuatan Gotong Royong adalah Energi Terbesar

Kendala teknis, cuaca buruk, atau keterbatasan alat ternyata dapat diatasi berkat semangat kebersamaan. Warga saling bahu-membahu, TNI membantu mengangkut alat berat dan pengamanan lokasi, relawan SPTH mengarahkan teknis penanaman. Kolaborasi lintas sektor terbukti menjadi kekuatan utama.

- Pentingnya Perencanaan yang Fleksibel

Dalam kegiatan lingkungan hidup yang sangat bergantung pada faktor alam, perencanaan harus disertai fleksibilitas. SPTH belajar untuk menyiapkan beberapa skenario, seperti cadangan lokasi, rotasi tim penanam, hingga rencana penyiraman darurat bila hujan tak turun.

- Edukasi Adalah Investasi Terbaik

Melibatkan anak-anak sekolah bukan hanya memperkuat partisipasi hari itu, tetapi juga menanamkan nilai jangka panjang. Anak-anak yang menamai pohon yang mereka tanam akan tumbuh bersama dengan pohon itu, membawa serta ingatan bahwa mereka pernah ikut menjaga bumi.

- Penanaman Harus Diiringi Perawatan

SPTH menyadari bahwa menanam hanyalah awal. Tanpa perawatan, pohon-pohon yang telah ditanam akan sulit bertahan. Oleh karena itu, pemetaan siapa yang bertanggung jawab terhadap kelompok pohon tertentu dilakukan bersama masyarakat setempat.

C. Rencana Ke Depan: Dari Satu Gunung Menuju Gerakan Luas

Aksi penanaman ini bukanlah akhir, melainkan awal dari fase baru. SPTH bersama para mitra telah menyusun sejumlah langkah lanjutan untuk memastikan keberlanjutan gerakan ini:

- Monitoring dan Evaluasi Berkala

Setiap tiga bulan, tim SPTH akan melakukan pengecekan pertumbuhan pohon, tingkat hidup, dan potensi gangguan seperti hama atau longsor. Hasil monitoring akan dilaporkan secara transparan kepada publik dan menjadi dasar perbaikan kegiatan selanjutnya.

- Pendirian “Kampung Pohon”

Masyarakat yang terlibat dalam penanaman akan dilatih menjadi penjaga lingkungan berbasis kampung. “Kampung Pohon” akan menjadi simbol partisipasi warga dalam merawat pohon-pohon yang mereka tanam sendiri. Di sana juga akan dikembangkan pelatihan budidaya bibit, kompos, dan konservasi tanah.

- **Penguatan Peran Generasi Muda**
SPTH akan menggandeng sekolah-sekolah di sekitar Gunung Pinang untuk membuat kurikulum tematik berbasis lingkungan. Outing class, proyek ilmiah, dan jurnal pohon akan menjadi bagian dari proses pendidikan ekologi sejak dini.
- **Ekspansi Aksi ke Wilayah Lain**
Setelah melihat keberhasilan dan antusiasme di Gunung Pinang, SPTH berencana mengembangkan gerakan serupa ke kawasan lain di Banten dan sekitarnya yang juga mengalami kerusakan lahan. Model kolaborasi bersama TNI dan masyarakat lokal akan terus dipertahankan dan diperkuat.
- **Pelibatan Sektor Swasta dan Pemerintah Daerah**
Untuk mendukung keberlanjutan gerakan ini, SPTH membuka peluang kerja sama dengan sektor swasta yang memiliki tanggung jawab sosial lingkungan (CSR), serta melibatkan pemerintah daerah untuk dukungan anggaran, kebijakan, dan insentif ekologis.

8. Kesimpulan dan Ajakan untuk Bertindak

Menanam Adalah Tindakan, Merawat Adalah Komitmen

Aksi penanaman pohon di Gunung Pinang yang digagas oleh SPTH bersama TNI dan masyarakat bukan sekadar kegiatan seremonial atau rutinitas tahunan belaka. Ia adalah simbol kuat dari semangat gotong royong lintas sektor, kepedulian terhadap masa depan lingkungan, dan keyakinan bahwa perubahan dimulai dari langkah konkret—menanam satu pohon hari ini untuk udara segar esok hari.

Kegiatan ini berhasil mempersatukan berbagai elemen masyarakat dalam satu semangat yang sama: mencintai bumi dan menjaga warisan alam untuk generasi mendatang. Gunung Pinang, yang selama ini menghadapi tekanan ekologis akibat degradasi hutan dan lahan, kini mendapatkan napas baru. Ribuan bibit telah ditanam, harapan telah ditabur, dan komitmen telah tertanam dalam hati semua yang terlibat.

Lebih dari itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab aktivis atau pemerintah, tetapi panggilan moral setiap individu. Ketika warga desa, anak-anak sekolah, prajurit TNI, relawan lingkungan, dan pemuka masyarakat berjalan bersama dalam satu barisan hijau, di sanalah kekuatan perubahan benar-benar lahir.

Ajakan untuk Bertindak: Saatnya Kita Semua Turut Bergerak

Kini saatnya kita bertanya pada diri sendiri: apa yang bisa saya lakukan untuk bumi ini? Tidak semua orang bisa menanam pohon di lereng gunung, tetapi semua orang bisa memulai dari hal sederhana: mengurangi sampah, menjaga kebersihan lingkungan, menanam di pekarangan rumah, atau mengedukasi anak-anak tentang pentingnya mencintai alam.

SPTH mengajak seluruh masyarakat baik di Banten maupun di seluruh Indonesia untuk menjadikan aksi ini sebagai inspirasi. Bergabunglah dalam gerakan hijau. Dukung kegiatan pelestarian. Jadilah bagian dari perubahan. Karena menjaga alam bukan hanya soal menyelamatkan pohon, tetapi menyelamatkan kehidupan itu sendiri.

Mari kita rawat pohon-pohon yang telah ditanam. Mari kita lanjutkan kerja-kerja kolaboratif yang sudah dibangun. Mari kita buktikan bahwa Indonesia mampu menjaga hutan dan hijaunya negeri ini dengan kekuatan rakyat, semangat prajurit, dan dedikasi para pecinta lingkungan.

Sumber

Samariah